

## **SURAT KETERANGAN**

Nomor: 483/UNUSA/Adm-LPPM/V/2019

Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya menerangkan telah selesai melakukan pemeriksaan duplikasi dengan membandingkan artikel-artikel lain menggunakan perangkat lunak **Turnitin** pada tanggal 16 Mei 2019.

Judul : Hubungan Tipe Kepribadian Dengan Reaksi Sibling Rivalry  
Pada Anak Pra Sekolah Usia 3-5 Tahun di Desa Sumput  
Sidoarjo

Penulis : Diyah Arini dan Dwi Ernawati

Identitas : Jurnal Keperawatan dan Kebidanan Stikes Dian Husada  
Mojokerto

No. Pemeriksaan : 2019.05.16.206

Dengan Hasil sebagai Berikut:

**Tingkat Kesamaan diseluruh artikel (*Similarity Index*) yaitu 15%**

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya

Surabaya, 16 Mei 2019

Ketua LPPM,



Dr. Istas Pratomo, S.T., M.T.

NPP. 16081074

# Paper

*by* Diyah Arini 5

---

**Submission date:** 16-May-2019 09:04 AM (UTC+0700)

**Submission ID:** 1131199486

**File name:** tipe\_kepribadian\_dengan\_reaksi\_sibling\_rivalry\_-\_Diyah\_Arini.pdf (261.99K)

**Word count:** 5971

**Character count:** 36024

## HUBUNGAN TIPE KEPRIBADIAN DENGAN REAKSI *SIBLING RIVALRY* PADA ANAK PRASEKOLAH USIA 3-5 TAHUN DI DESA SUMPOT SIDOARJO

Diyah Arini, Dwi Emawati

### ABSTRAK

Masa prasekolah merupakan masa *golden age*, pada masa ini perkembangan kepribadian dibentuk (Ahmad, 2011). Kepribadian anak dapat mempengaruhi reaksi anak akibat kehadiran adik dalam keluarga dan dapat mempengaruhi besarnya reaksi *sibling rivalry* pada anak (Priatna dan Yulia, 2006). Penelitian ini bertujuan mengetahui hubungan tipe kepribadian dengan reaksi *Sibling rivalry* pada anak prasekolah usia 3-5 tahun.

Desain penelitian ini menggunakan rancangan penelitian korelasional *cross-sectional* untuk mengetahui hubungan Tipe Kepribadian dengan Reaksi *Sibling Rivalry* pada Anak Prasekolah Usia 3-5 tahun. Populasi dalam penelitian ini adalah 33 ibu yang mempunyai anak prasekolah usia 3-5 tahun. Pengambilan sampel dengan tehnik *Simple Random Sampling* sebanyak 30 ibu yang mempunyai anak prasekolah usia 3-5 tahun. Data dianalisa dengan menggunakan Uji Koefisien Kontingensi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tipe kepribadian terbanyak adalah tipe extrovert dengan proporsi (53,3%), reaksi *sibling rivalry* terbanyak adalah sedang dengan proporsi (80%). Hasil uji Koefisien Kontingensi  $p = 0,002$ , karena  $p < 0,05$  berarti  $H_0$  ditolak yang berarti ada hubungan tipe kepribadian dengan reaksi *sibling rivalry* pada anak prasekolah usia 3-5 tahun di Desa Sumpot Sidoarjo.

Implikasi hasil penelitian menunjukkan tipe kepribadian dapat mempengaruhi reaksi *sibling rivalry*. Diharapkan orang tua dapat memberikan stimulasi sejak dini kepada anak agar membentuk kepribadian yang baik dan dapat mengurangi reaksi *sibling rivalry* pada anak.

**Kata Kunci :** tipe kepribadian, reaksi *sibling rivalry*, usia prasekolah.

**The relationship with the Personality Type Sibling Rivalry Reaction in  
Preschool Children age 3-5 years at Sumput Village SidoarjoTown**

**ABSTRACT**

Preschool period was the golden age, at this period development of the personality was formed (Ahmad, 2011). The children personality influence the children reaction of sibling presence in the family, and can influence the reaction sibling rivalry involve the children (Priatna dan Yulia, 2006). The purpose of this study was to analyze the relationship between the Personality Type Sibling Rivalry Reaction in Preschool Children age 3-5 years at Sumput Village SidoarjoTown.

This research design using the design cross-sectional correlational study to determine the relationship the Personality Type Sibling Rivalry Reaction in Preschool Children age 3-5 years at Sumput Village SidoarjoTown. The population was 33 mothers have preschool children aged 3-5 years. Sampling Simple Random Sampling technique with as many as 30 mothers have preschool. The research data were taken using questionnaires. Data were analyzed using Koefisience Korelation test.

The results of the research that has been conducted showed that personality type was the type most extrovert with a proportion of 53,3%, the highest sibling rivalry reaction with medium level had proportion 80%. Results of the Koefisience Korelation test of  $\rho = 0.002$ , for  $p < 0.05$  means that  $H_0$  has been rejected, which means that there had relationship with the personality type of sibling rivalry reaction in Sumput village SidoarjoTown.

Implications of the study results indicate personality type can affect sibling rivalry reaction. Expected to parents can give the stimulation from the early to the children, so they can form their good personality and sibling rivalry reaction in children.

**Keywords: Personality Type, Sibling Rivalry Reaction, Preschool Age**

**PENDAHULUAN**

Suyadi (2010) mengatakan kepribadian adalah totalitas ciri-ciri seseorang yang tergambar dalam perilaku dan tidak terbatas pada reaksi orang tersebut. Sifat-sifat atau ciri-ciri tersebut merupakan aspek-aspek yang menempel pada diri seseorang dan merupakan referensi yang membedakan dirinya dengan orang lain. Priatna dan Yulia, (2006) mengatakan kepribadian anak dapat mempengaruhi reaksi anak akibat kehadiran adik dalam keluarga dan dapat mempengaruhi besarnya *sibling rivalry* yang terjadi pada anak. Anak yang lebih aktif dan *impulsive* cenderung akan mempunyai masalah tingkah laku dan akan berhubungan dengan banyaknya kecemburuan, pertengkaran serta konflik dengan saudara.

Peneliti melakukan observasi dan wawancara pada ibu yang mempunyai anak

prasekolah usia 3-5 tahun dan mempunyai adik baik perempuan maupun laki-laki di Desa Sumput Sidoarjo pada tanggal 7 April 2014, didapatkan hasil ibu mengatakan anaknya mengalami kecemburuan antar saudara, terutama anak yang mempunyai sifat pemberani, sering bermain dengan teman dan aktif dalam bicara, sehingga anak bisa langsung mengungkapkan perasaan cemburunya dengan perilaku yang tidak seharusnya yaitu dengan marah, memukul, berebut mainan, dan mencubit. Anak yang mempunyai sifat tertutup, pendiam, dan mudah diatur cenderung lebih mengalah kepada adiknya dan anak menangis ketika bertengkar dengan saudaranya.

80 persen anak di Amerika Utara dan Eropa besar setidaknya bersama saudara kandung (Dunn,2004). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Yuni Amelia dengan judul

“Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu dengan Reaksi *Sibling Rivalry* “ didapatkan tingkat pengetahuan ibu dalam kategori baik 24 ibu (48%) dan reaksi *sibling rivalry* dalam intensitas sedang 24 anak (50%). Ada hubungan antara tingkat pengetahuan ibu tentang *sibling rivalry* dengan reaksi *sibling rivalry* dan bermakna secara statistik yaitu  $p : 0,013$  ( $p < 0,05$ ). Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 7 April 2014 di Desa Sumpat Sidoarjo, dari 5 anak usia prasekolah didapatkan anak yang mempunyai tipe kepribadian *extrovet* sebanyak 3 anak (60%), 2 anak dengan reaksi *sibling rivalry* sedang, 1 anak dengan reaksi *sibling rivalry* tinggi dan 2 anak yang mempunyai tipe kepribadian *introvet* sebanyak 2 anak (40%), 1 anak dengan reaksi *sibling rivalry* sedang dan 1 anak dengan reaksi *sibling rivalry* rendah.

Anak yang mengalami *sibling rivalry* dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal adalah faktor yang tumbuh dan berkembang dalam diri anak itu sendiri. Faktor-faktor tersebut antara lain: usia anak saat hadirnya anak dalam keluarga, jenis kelamin, jumlah saudara dan kepribadian anak dapat mempengaruhi reaksi anak akibat kehadiran adik dalam keluarga dan dapat mempengaruhi besarnya *sibling rivalry* yang terjadi pada anak. Anak yang lebih aktif cenderung akan mempunyai masalah tingkah laku dan akan berhubungan dengan banyaknya kecemburuan, pertengkaran serta konflik dengan saudara. Faktor eksternal merupakan faktor yang disebabkan karena orang tua yang salah dalam mendidik anaknya seperti sikap membandingkan, dan adanya anak emas diantara anak yang lain. Faktor tersebut antara lain: keluarga, pola asuh orang tua, pengaruh orang lain, dan pengetahuan ibu (Priatna dan Yulia, 2006). Anak yang mengalami rasa cemburu dan ketegangan antar-anak dalam keluarga adalah hal yang sangat umum, sehingga sebagian besar psikolog menganggap hal tersebut sebagai bagian dari kehidupan normal sebuah keluarga. Sementara di beberapa keluarga, sikap provokatif antar-saudara kandung umumnya tidak dapat dikendalikan dan orang tua merasa harus turun tangan (Woolfson, 2005). Anak mengalami reaksi *sibling rivalry* yaitu agresif, membangkang, rewel, marah, menangis dan menjadi lebih manja. Anak yang mengalami *sibling rivalry* tentunya efek

negatif akan terlihat lebih menonjol, apalagi jika setelah terjadi orang tua marah dan menyalahkan salah seorang anak. kakak akan menyimpan dendam dan kebencian kepada sang adik karena orang tua selalu membela adiknya, anak merasa tidak memiliki harga diri dimata orang tua karena merasa selalu disalahkan (Anki dan Aditya, 2012). Anak yang mengalami *sibling rivalry* terdapat dampak positif yang bisa diambil dari adanya persaingan antar saudara antara lain: anak belajar saling mencintai, berbagi dengan orang lain, dan belajar mengontrol emosinya (Ummu Harits, 2008).

Anak yang mengalami persaingan antar saudara kandung, terdapat hal yang bisa dilakukan oleh orang tua antara lain 1) Orang tua mendengarkan anak saat mereka mengutarakan kekesalan satu sama lain, keluhan seperti ini terdengar remeh, tetapi bagi anak hal ini merupakan masalah serius, 2) Orang tua dapat memberikan permainan atau mainan yang membutuhkan kerjasama, walaupun terdapat perbedaan usia beberapa tahun diantara mereka, 3) Orang tua dapat mengajak anak bertamasya bersama seluruh anggota keluarga, 4) Orang tua dapat mengajari anak agar memiliki kelompok teman yang berbeda, 5) Orang tua harus dapat menerima karakter yang menunjukkan keunikan dirinya, anak memiliki persamaan dan menyenangkan jika mereka memiliki kesamaan suatu hal dan melakukan bersama (Dyah, Theresia, 2006). Perawat sebagai petugas kesehatan juga mempunyai peran yaitu melakukan pemeriksaan perkembangan anak berusia pra-sekolah, mengajarkan dan memberikan pendidikan kesehatan tentang *sibling rivalry* atau persaingan antar saudara kandung. Peneliti melihat latar belakang penelitian guna mengetahui hubungan tipe kepribadian dengan reaksi *sibling rivalry* pada anak usia prasekolah di Desa Sumpat Sidoarjo. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis hubungan tipe kepribadian dengan reaksi *sibling rivalry* pada anak prasekolah usia 3-5 tahun di Desa Sumpat Sidoarjo.

#### METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini menggunakan desain atau rancangan penelitian korelasional (hubungan atau asosiasi). Penelitian korelasional *cross-sectional* yang mengkaji Hubungan Tipe Kepribadian dengan Reaksi

*Sibling Rivalry* pada Anak Prasekolah Usia 3-5 Tahun di Desa Sumpat Sidoarjo Penelitian ini dilaksanakan pada bulan April -Juli 2014 di Desa Sumpat Sidoarjo. Pemilihan penelitian di Desa Sumpat Sidoarjo ini karena banyak memenuhi syarat penelitian untuk judul hubungan tipe kepribadian dengan reaksi *sibling rivalry* pada anak prasekolah usi 3-5 tahun. Populasi dalam penelitian ini adalah ibu yang memiliki anak prasekolah usia 3-5 tahun dan memiliki adik Desa Sumpat Sidoarjo yang berjumlah 33 ibu. Sampel pada penelitian ini adalah ibu yang memiliki anak prasekolah usia 3-5 tahun dan yang mempunyai adik di Desa Sumpat Sidoarjo yang berjumlah 30 anak dengan kriteria sebagai berikut :

1. Kriteria inklusi

- a. Orang tua dan anak dalam Ibu yang bersedia menjadi responden
- b. Ibu yang mempunyai anak prasekolah usia 3-5 tahun dan yang mempunyai adik baik laki-laki maupun perempuan.
- c. Ibu dapat membaca dan menulis.
- d. Ibu memiliki pendidikan terakhir minimal SMA.

2. Kriteria eksklusi

- a. Ibu dalam kondisi tidak sakit.
- b. Anak tidak mengalami gangguan mental, seperti Autis.

Sampel pada penelitian ini sejumlah 30 anak. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *probability sampling* dengan teknik *simple random sampling*, yaitu pengambilan sampel secara acak. Cara ini dipakai jika anggota populasi dianggap homogen. Cara pengambilan sampel yaitu peneliti menulis semua nama populasi yang berjumlah 33 anak di kertas kemudian kertas yang sudah di tulis nama di gulung dan dimasukkan ke dalam kotak lalu di kocok kemudian di ambil 3 gulungan kertas yang berisi 3 nama, 3 nama tersebut adalah sampel yang tidak diteliti sehingga jumlah sampel yang akan diteliti berjumlah 30 anak. Variabel bebas pada penelitian ini adalah tipe kepribadian pada anak prasekolah usia 3-5 tahun di Desa Sumpat Sidoarjo. Variabel terikat pada penelitian ini adalah reaksi *sibling rivalry* pada anak prasekolah usia 3-5 tahun di Desa Sumpat Sidoarjo. Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ada 3, yaitu lembar kuesioner untuk data demografi ibu dan anak, lembar kuesioner untuk penilaian tipe kepribadian dan lembar

kuesioner untuk penilaian reaksi *sibling rivalry*.

1. Lembar kuesioner data demografi orang tua dan anak

Pada lembar kuesioner data Pada lembar kuesioner pertama berisi tentang identitas ibu meliputi usia ibu, tingkat pendidikan ibu, pekerjaan ibu, penghasilan keluarga dan kuisioener kedua berisi tentang identitas anak meliputi, usia anak, tanggal lahir anak, jenis kelamin anak, posisi anak dalam keluarga dan jumlah saudara dalam keluarga.

2. Lembar kuesioner Tipe Kepribadian anak usia prasekolah.

Peneliti menggunakan tes *Inrovert-Extrovert* menurut Roy Newton (2007) untuk mengetahui tipe kepribadian anak tes tersebut terdapat 26 pertanyaan, dengan jawaban benar dan salah, jika jawaban benar lebih dari 13 maka dikatakan *introvert* dan jika jawaban salah lebih dari 13 maka dikatakan *extrovert*.

3. Lembar kuesioer *Sibling Rivalry*

Peneliti menggunakan lembar kuesioner reaksi *sibling rivalry* terdiri dari 12 pertanyaan, pertanyaan dalam kuesioner mengacu pada indikator reaksi *sibling rivalry*. Pertanyaan terdiri dari pernyataan yang bersifat *favorable* yang artinya pertanyaan mendukung atau menunjukkan ciri variabel yang diukur dan *unfavorable* yang artinya pertanyaan tidak mendukung atau menunjukkan variabel yang diukur. Setiap pertanyaan *favorable* jawabannya diberikan skor selalu : 4, sering : 3, jarang : 2, tidak pernah : 1. Sedangkan untuk *unfavorable* jawabannya diberikan skor selalu : 1, sering : 2, jarang : 3, tidak pernah : 4. Semua hasil dikategorikan menjadi 3 yaitu tinggi, sedang dan rendah berdasarkan dengan batas atas rentang skor = 48 dan batas bawah rentang skor = 12.

Angka indek dimulai dari skor 12 hingga 48, dengan rentang sebesar 36 rentang sebesar  $36 : 3 = 12$  sehingga hasil : tinggi = 36 -48, sedang = 24 -35, rendah = 12 -23. Sebelum digunakan sebagai alat ukur kuesioner ini dilakukan uji validitas dan reabilitas terlebih dahulu. Uji validitas dan validitas dilakukan dengan memberikan kuesioner pada 15 orang. Hasil uji validitas didapatkan bahwa pertanyaan valid yaitu  $r$  hasil >  $r$  tabel (0,514) sebesar 14 pertanyaan dari 36

pertanyaan dan dilanjutkan dengan uji reabilitas hasilnya ada 2 pertanyaan yang tidak valid atau  $< r$  tabel (0,514) sehingga sisa 12 pertanyaan tersebut dikatakan reliabel

Pada penelitian ini variabel pertama menggunakan skala nominal dan variabel kedua menggunakan skala ordinal sehingga digunakan Uji statistik *Koefisien Kontingensi*

yang dilakukan dengan teknik komputerisasi menggunakan *Software* komputer. Taraf signifikan yang digunakan adalah 0,05 yang artinya jika  $p < 0,05$  berarti hipotesa diterima yang artinya ada hubungan tipe kepribadian dengan reaksi *sibling rivalry* pada anak prasekolah usia 3-5 tahun di Desa Sumput-Sidoarjo

## HASIL PENELITIAN

### 1. Data Umum

#### a. Karakteristik Karakteristik Responden

Usia Tua	Orang (f)	(%)
21-25 tahun	2	6,7
26-30 tahun	18	60
31-35 tahun	10	33,3
<b>Total</b>	<b>30</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa dari 30 orang tua di Desa Sumput Sidoarjo, 18 orang (60%) berusia 26-30 tahun, 10 orang (33,3%) berusia 30-35 tahun dan 2 orang (6,7%) berusia 21-25 tahun.

#### b. Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan Ibu

Pendidikan Ibu	f	%
SMA	21	70
Akademik atau perguruan tinggi	9	30
<b>Total</b>	<b>30</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa dari 30 orang tua di Desa Sumput Sidoarjo, hampir separuhnya berpendidikan SMA 21 orang (70 %), dan sisanya 9 orang (30 %) berpendidikan akademik atau perguruan tinggi,

#### c. Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan Orang Tua

Pekerjaan Ibu	(f)	(%)
Ibu Rumah tangga	17	56,7
PNS (pegawai negeri sipil)	0	0
Swasta	11	36,7
Wiraswasta	2	6,7
<b>Total</b>	<b>30</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa separuh pekerjaan orang tua di Desa Sumput Sidoarjo adalah bekerja sebagai ibu rumah tangga 17 orang (56,7%), 11 orang (36,7%) bekerja sebagai swasta, 2 orang (6,7%) bekerja sebagai wiraswasta dan tidak ada yang bekerja sebagai PNS.

#### d. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia Anak

Usia Anak	(f)	(%)
3 Tahun	5	16,7
4 Tahun	8	26,5
5 Tahun	17	56,7
<b>Total</b>	<b>30</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa dari 30 anak, sebagian besar usia anak di Desa Sumpat Sidoarjo 17 anak (56,7%) berusia 5 tahun, 8 anak (26,7%) berusia 4 tahun, dan 5 anak (16,7%) berusia 3 tahun.

e. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	(f)	(%)
Laki-Laki	9	30
Perempuan	21	70
Total	30	100

Berdasarkan tabel 5.5 menunjukkan bahwa dari 30 anak, sebagian besar jenis kelamin anak prasekolah di Desa Sumpat Sidoarjo adalah berjenis kelamin perempuan 21 anak (70%). Sedangkan laki-laki 9 anak (30%).

f. Karakteristik Responden Berdasarkan Posisi Anak dalam Keluarga

Posisi Anak dalam Keluarga	(f)	(%)
Anak Sulung	24	80
Anak Tengah	6	20
Total	30	100

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa dari 30 anak, posisi anak dalam keluarga di Desa Sidoarjo, 24 anak (80%) adalah anak sulung, dan 6 anak (20%) adalah anak tengah.

g. Karakteristik Responden Berdasarkan Jumlah Saudara dalam Keluarga

Jumlah Saudara dalam Keluarga	(f)	(%)
2	21	70
3-4	9	30
5	0	0
Total	30	100

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa dari 30 anak, sebagian besar jumlah saudara dalam keluarga di Desa Sumpat Sidoarjo memiliki saudara 2 dengan jumlah 21 anak (70%), memiliki jumlah saudara 3-4 dengan jumlah 9 anak (30%) dan tidak ada anak yang memiliki jumlah saudara lebih dari 5.

11

2. Data Khusus

Data khusus disajikan data tentang karakteristik tipe kepribadian, karakteristik reaksi *sibling rivalry*, dan hubungan tipe kepribadian dengan reaksi *sibling rivalry*.

a. Karakteristik Tipe Kepribadian pada Anak Usia Prasekolah.

Tipe Kepribadian	(f)	(%)
<i>extrovert</i>	16	53,3
<i>Introvert</i>	14	46,7
Total	30	100

Berdasarkan tabel 5.8 menunjukkan bahwa dari 30 anak, sebagian besar tipe kepribadian anak di Desa Sumpat Sidoarjo adalah tipe kepribadian *extrovert* 16 anak (53,3%), dan sisanya tipe kepribadian *introvert* 14 anak (46,7%).

b. Karakteristik Reaksi *Sibling Rivalry* Anak Usia Prasekolah.

Reaksi <i>Sibling Rivalry</i>	(f)	(%)
Rendah	7	23,3
Sedang	15	50
Tinggi	8	26,7
Total	30	100



Berdasarkan tabel 5.9 menunjukkan bahwa dari 30 anak, sebagian besar mengalami reaksi *sibling rivalry* di Desa Sumpat Sidoarjo adalah sedang dengan jumlah 15 anak (50%), tinggi 8 anak (26,7%), dan rendah 7 anak (23,3%).

c. Karakteristik Hubungan Tipe Kepribadian dengan Reaksi *Sibling Rivalry* pada Anak Usia Prasekolah

Tipe Kepribadian	Reaksi <i>Sibling Rivalry</i>						Total	
	Rendah		Sedang		Tinggi		(Σ)	(%)
	(f)	(%)	(f)	(%)	(f)	(%)		
<i>Extrovert</i>	0	0	9	6,2	7	43,8	16	100
<i>Introvert</i>	7	50	6	42,9	1	7,1	14	100
Total	7	23,3	15	50	8	26,7	30	100

Koefisiensi kontingensi : 0,002

Berdasarkan Tabel 5.10 menunjukan bahwa dari 30 anak di Desa Sumpat Sidoarjo, tipe kepribadian *extrovert* menimbulkan reaksi *sibling rivalry* sedang 9 anak (56,2%). Tipe kepribadian *extrovert* menimbulkan reaksi *sibling rivalry* tinggi 7 anak (43,8%). Tipe kepribadian *extrovert* menimbulkan reaksi *sibling rivalry* rendah tidak ada. Tipe kepribadian *introvert* menimbulkan reaksi *sibling rivalry* rendah 7 anak (50%). Tipe kepribadian *introvert* menimbulkan reaksi *sibling rivalry* rendah 6 anak (42,9%). Tipe kepribadian *introvert* menimbulkan reaksi *sibling rivalry* tinggi 1 anak (7,1%)

Hasil uji statistik dengan menggunakan uji Koefisiensi Kontingensi didapatkan  $p = 0,002$ . Hal ini menunjukkan bahwa  $p < 0,05$  berarti  $H_0$  ditolak yang berarti terdapat hubungan antara tipe kepribadian dengan reaksi *sibling rivalry* pada anak prasekolah usia 3-5 tahun di Desa Sumpat Sidoarjo..

**PEMBAHASAN**

1. Tipe Kepribadian Anak Usia Prasekolah

Berdasarkan Anak yang memiliki tipe kepribadian *extrovert* berjumlah 16 anak (53,3%), Ibu yang bekerja sebagai ibu rumah tangga berjumlah 12 (70,6%) (Lampiran 12 : 106). Menurut Notoatmojo (2005) ibu yang tidak bekerja lebih banyak menghabiskan waktu dengan anak dan aktivitasnya. Peneliti berasumsi ibu yang tidak bekerja atau sebagai ibu rumah tangga dapat setiap hari bersama anak dan dapat mengikuti dan mengawasi perkembangan yang terjadi pada anak salah satunya kepribadian anak. Anak akan mendapat pengasuhan lebih baik oleh ibu yang tidak bekerja, ibu dapat mengajarkan hal-hal yang dapat membentuk kepribadian anak salah satunya dengan mengajak anak maen kerumah tetangga, mengajak anak dalam kegiatan-kegiatan di Desa sehingga anak dapat berinteraksi dan menjadi tidak pemalu ketika bertemu dengan orang lain.

Anak yang memiliki tipe kepribadian *extrovert* berjumlah 16 anak (53,3%) (lampiran 12: 105). Anak yang mempunyai kepribadian *extrovert* sebagian besar mempunyai postur tubuh yang baik. Menurut Syamsu Y (2009) menjelaskan faktor fisik yang dipandang mempengaruhi

perkembangan kepribadian adalah postur tubuh (lansing, gemuk, pendek atau tinggi), kecantikan (cantik atau tidak cantik), kesehatan (sehat atau sakit-sakitan), keutuhan tubuh (tuh atau cacat) dan keberfungsian organ tubuh. Peneliti berasumsi anak yang mempunyai kondisi fisik yang baik yaitu postur tubuh tinggi tidak gemuk, anak menjadi lebih percaya diri, lebih bangga terhadap dirinya dan anak mudah berinteraksi dengan lingkungannya. Anak juga menjadi mempunyai banyak teman bermain sehingga membuat anak tidak hanya diam dirumah saja dan ketika bertemu dengan orang lain akan merasa malu.

Anak yang memiliki tipe kepribadian *introvert* berjumlah 14 anak (46,7%), ibunya bekerja sebagai swasta berjumlah 8 (72,2%) (Lampiran 12:106). Menurut Notoatmojo (2005) menjelaskan ibu yang bekerja memiliki waktu yang terbatas dalam mengurus anak, berbeda dengan ibu yang tidak bekerja lebih bnyak menghabiskan waktu dengan anak dan aktivitasnya. Peneliti berasumsi anak yang ibunya bekerja tidak memiliki banyak waktu untuk bersama anak dirumah karena hampir sebagian waktu dalam sehari ibu berada di tempat kerja. Anak usia dini masih mempunyai persasaan malu jika

bertemu atau berinteraksi dengan orang lain sehingga jika ibu tidak mengajak anak ke kegiatan-kegiatan positif misalnya posyandu maka anak akan lebih banyak dirumah.

Anak yang memiliki tipe kepribadian *introvert* berjumlah 14 anak (46,7%) (Lampiran 12 : 105). Dari hasil pengamatan yang dilakukan peneliti anak yang mempunyai kepribadian *introvert*, anak mempunyai postur tubuh yang cukup baik seperti gemuk dan pendek. Menurut Syamsu Y (2009) menjelaskan faktor fisik yang dipandang mempengaruhi perkembangan kepribadian adalah postur tubuh (lansing, gemuk, pendek atau tinggi), kecantikan (cantik atau tidak cantik). Peneliti berasumsi bahwa anak yang mempunyai kondisi fisik yang cukup baik, anak menjadi kurang percaya diri dan malu dengan kondisinya, anak lebih cenderung hanya dirumah, tertutup dan lebih nyaman bermain atau berinteraksi dengan keluarga karena takut diejek oleh temannya atau dijauhi oleh temannya.

Anak yang memiliki tipe kepribadian *introvert* berjumlah 14 anak (46,7%) (Lampiran 12:105). Anak yang mempunyai kepribadian *introvert*, sebagian ibu relatif masih sederhana dalam cara berfikir, cara berpakaian, makan dan berperilaku. Syamsu Y (2009) menjelaskan pengaruh kebudayaan terhadap kepribadian itu, dapat dilihat dari adanya perbedaan masyarakat modern yang budayanya relatif maju (khususnya IPTEK) dengan masyarakat yang tradisional yang budayanya relatif masih sederhana. Peneliti berasumsi bahwa ibu yang budayanya relatif sederhana, akan mempunyai cara bersikap dan berfikir yang sederhana pula sehingga ibu tidak dapat membentuk kepribadian anak dengan maksimal. IPTEK juga berpengaruh dengan ibu yang tidak mengetahui tentang kemajuan IPTEK maka ibu akan kesulitan mencari informasi tentang cara membentuk kepribadian anak dengan baik, apalagi ibu tinggal di desa yang hampir tidak pernah ada kegiatan pendukung misalnya penyuluhan tentang tipe kepribadian anak sehingga ibu harus mencari informasi secara mandiri demi perkembangan kepribadian anak.

## 2. Reaksi *Sibling Rivalry* Anak Prasekolah Usia 3-5 Tahun

Hasil Berdasarkan tabel 5.10 menunjukkan bahwa dari 30 anak, sebagian reaksi *sibling rivalry* pada anak prasekolah usia 3-5 tahun di desa Sumpat Sidoarjo adalah sedang dengan jumlah 15 anak (50%), reaksi *sibling rivalry* tinggi 8 anak (26,7%), dan reaksi *sibling rivalry* rendah 7 anak (23,3%) (Lampiran 12 : 105).

Anak yang memiliki reaksi *sibling rivalry* sedang berjumlah 15 anak (50%), sebagian besar anak berusia 5 tahun dengan jumlah 8 anak (47,1%). (Lampiran 12: 105). Menurut Anki dan Aditya (2012) pada usia 5 tahun merupakan masa transisi yang besar. Anak memiliki pemahaman terhadap dirinya sendiri sehingga anak merasa bangga terhadap dirinya sendiri dan sering lebih toleransi terhadap si adik. Peneliti berasumsi semakin besar usia anak maka anak akan lebih mengerti kehadiran adik, anak dapat berbagi dengan adik dan kecemburuan kakak terhadap adik tidak terlalu besar sehingga reaksi *sibling rivalry* yang terjadi sedang.

Anak yang memiliki reaksi *sibling rivalry* sedang berjumlah 15 anak (50%), sebagian besar anak mempunyai jenis kelamin perempuan yang berjumlah 9 anak (57,1%) (Lampiran 12 : 107). Menurut Priatna dan Yulia (2006) jenis kelamin merupakan faktor yang mempengaruhi perkembangan *sibling rivalry* pada diri anak. Anak laki-laki akan menunjukkan lebih banyak penurunan tingkah laku akibat kehadiran adik dalam keluarga dibandingkan dengan anak perempuan. Peneliti berasumsi bahwa anak perempuan sedikit mengalami penurunan tingkah laku dan masih bisa dikendalikan, dan cenderung mengalah terhadap adiknya sehingga anak perempuan mengalami reaksi *sibling rivalry* yang sedang.

Anak yang memiliki reaksi *sibling rivalry* sedang berjumlah 15 anak (50%), sebagian besar anak mempunyai jumlah saudara 2 yang berjumlah 11 (55%) (Lampiran 12:107). Menurut priatna dan Yulia (2006) menyampaikan jumlah saudara yang kecil cenderung menghasilkan hubungan yang lebih sedikit perselisihan dari pada jumlah yang besar ini dapat disebabkan karena orang tua

masih bisa memberikan perhatian pada kedua anaknya. Peneliti berasumsi anak yang mempunyai jumlah saudara 2 memiliki sedikit perselisihan karena anak tidak terlalu banyak berbagi perhatian ibu dengan saudaranya, sehingga kecemburuan antar saudara masih bisa dikendalikan dengan tanpa memihak salah satu dari anak.

Anak yang memiliki reaksi *sibling rivalry* tinggi berjumlah 8 anak (26,7%), sebagian besar anak memiliki jenis kelamin laki-laki berjumlah 5 anak (55,6%) (Lampiran 12 : 10<sup>6</sup>). Menurut Priatna dan Yulia (2006) anak laki-laki akan menunjukkan lebih banyak penurunan tingkah laku akibat kehadiran adik dalam keluarga dibandingkan dengan anak perempuan. Peneliti berasumsi bahwa anak laki-laki menimbulkan reaksi yang lebih buruk dari pada anak perempuan karena anak laki-laki cenderung lebih aktif, ketika anak mengalami kecemburuan antar saudara maka anak langsung mengungkapkan dengan tindakan misalnya dengan memukul, marah-maraha dan sebagainya.

Anak yang memiliki reaksi *sibling rivalry* tinggi berjumlah 8 anak (26,7%), memiliki usia yang lebih muda 4 tahun berjumlah 4 anak (50%) (Lampiran 12 : 12<sup>7</sup>). Menurut Priatna dan Yulia (2006). Usia anak saat adik dalam keluarga merupakan faktor pesaing dalam <sup>6</sup>unculnya *sibling rivalry* pada anak. Semakin muda usia anak saat hadirnya adik, akan semakin besar kemungkinan anak <sup>2</sup> tersebut mengalami *sibling rivalry*. Anak pada usia tersebut juga cenderung egosentrik, dan mereka sering tidak dapat menerima adanya pembagian perhatian dan kasih sayang orang tua. Peneliti berasumsi bahwa anak yang lebih muda masih ingin mendapatkan perhatian penuh dari orang tua sehingga jika ketika anak mempunyai adik maka akan terjadi kecemburuan antar saudara.

Anak yang memiliki reaksi *sibling rivalry* tinggi berjumlah 8 anak (26,7%) (Lampiran 12:107), mempunyai saudara 3-4 yang berjumlah 5 anak (<sup>8</sup>5,5%). Menurut Priatna dan Yulia (2006) jumlah saudara yang kecil cenderung menghasilkan hubungan yang lebih sedikit perselisihan dari pada jumlah yang besar ini dapat disebabkan karena orang tua masih bisa

memberikan perhatian <sup>8</sup> da kedua anaknya. Berbeda dengan bila ada dua orang atau tiga anak dalam keluarga, orang tua akan sulit membagi perhatian kepada anak-anaknya. Peneliti berasumsi bahwa anak yang mempunyai jumlah saudara banyak maka ibu akan kesulitan membagi perhatian sehingga anak merasa kurang diperhatikan oleh ibu, ibu lebih banyak memperhatikan adik sehingga anak menunjukkan kecemburuan antar saudara yang besar karena kurangnya perhatian ibu terhadap anak.

Anak yang memiliki reaksi *sibling rivalry* tinggi berjumlah 8 anak (26,7%) (Lampiran 12: 105), sebagian ibu tidak mengetahui tentang *sibling rivalry* atau kecemburuan antar saudara. Menurut Priatna dan Yulia<sup>7</sup> (2006) menjelaskan pengetahuan ibu tentang reaksi *sibling rivalry* dimana ibu harus tahu tentang hal-hal negatif yang dilakukan oleh anak kepada kakak maupun adiknya baik dirumah, maupun disekolah. Ibu harus tahu akan perubahan dan perkembangan anaknya. Peneliti berasumsi bahwa pengetahuan ibu tentang *sibling rivalry* penting karena ibu merupakan kunci bagi munculnya *sibling rivalry* jika ibu tidak mengetahui tentang apa *sibling rivalry* maka ibu akan menganggap hal-hal negatif yang terjadi pada anak dianggap wajar dan tanpa ada tindakan untuk mengurangi perilaku-perilaku negatif pada anak sehingga dapat menyebabkan reaksi *sibling rivalry* semakin buruk.

Anak yang memiliki reaksi *sibling rivalry* rendah berjumlah 7 anak (23,3%), sebagian besar berjenis kelamin perempuan dengan jumlah 6 anak (28,6%) (Lampiran 12 : 107). Menurut Priatna<sup>4</sup> dan Yulia (2006) menjelaskan kakak perempuan akan menunjukkan lebih banyak perbuatan positif dibandingkan dengan laki-laki. Perbuatan positif tersebut seperti lebih perhatian kepada adik dan lebih mandiri. Peneliti berasumsi bahwa jika kakak mempunyai jenis kelamin perempuan maka reaksi kecemburuan pada anak akan rendah karena kakak akan lebih banyak menunjukkan perhatian kepada adiknya bukan malah bersaing atau kecemburuan antar saudara.

Anak yang memiliki reaksi *sibling rivalry* rendah berjumlah 7 anak (23,3%), sebagian besar memiliki jumlah saudara 2

dengan jumlah 6 anak (30%) (Lampiran 12 :107). Menurut Priatna dan Yulia (2006) menyampaikan jumlah saudara yang kecil cenderung menghasilkan hubungan yang lebih sedikit perselisihan dari pada jumlah yang besar ini dapat disebabkan karena orang tua masih bisa memberikan perhatian pada kedua anaknya. Peneliti berasumsi dengan jumlah saudara yang kecil maka perhatian ibu bisa diberikan dengan penuh kepada kedua anak tanpa ada yang merasa tidak diperhatikan sehingga anak jarang mengalami kecemburuan antar saudara dan reaksi *sibling rivalry* yang ditimbulkan juga rendah.

Anak yang memiliki reaksi *sibling rivalry* rendah berjumlah 7 anak (23,3%), sebagian besar anak berusia 5 tahun dengan jumlah 6 anak (35,3%) (Lampiran 12 : 107). Menurut Anki dan Aditya (2012) pada usia 5 tahun merupakan masa transisi yang besar. Anak memiliki pemahaman terhadap dirinya sendiri sehingga anak merasa bangga terhadap dirinya sendiri dan sering lebih toleransi terhadap si adik. Peneliti berasumsi usia anak yang semakin besar maka anak akan lebih memberikan perilaku-perilaku yang baik kepada adik dan anak usia 5 tahun sudah mulai mengerti adanya adik sehingga kecemburuan antar saudara sedikit terjadi dan reaksi *sibling rivalry* yang ditunjukkan rendah.

Anak yang memiliki reaksi *sibling rivalry* rendah berjumlah 7 anak (23,3%), (Lampiran 12 : 107) sebagian besar ibu mengetahui tentang *sibling rivalry* atau kecemburuan antar saudara. Menurut Priatna dan Yulia (2006) menjelaskan pengetahuan ibu tentang reaksi *sibling rivalry* dimana ibu harus tahu tentang hal-hal negatif yang dilakukan oleh anak kepada kakak maupun adiknya baik dirumah, maupun disekolah. Ibu harus tahu akan perubahan dan perkembangan anaknya. Peneliti berasumsi bahwa pengetahuan ibu tentang *sibling rivalry* penting, dengan ibu mengetahui tentang *sibling rivalry* secara dini dapat mencegah terjadinya kecemburuan antar saudara sehingga reaksi *sibling rivalry* yang ditimbulkan menjadi rendah.

### 3. Hubungan Tipe Kepribadian dengan Reaksi Sibling Rivalry pada Anak Prasekolah Usia 3-5 Tahun di Desa Sumput Sidoarjo

Hasil analisa data dengan uji statistik Koefisense Kontingensi didapatkan  $p = 0,002$ . Hal ini menunjukkan bahwa  $p < 0,05$  berarti  $H_0$  ditolak sehingga terdapat hubungan antara tipe kepribadian dengan reaksi *sibling rivalry* di Desa Sumput Sidoarjo. (Lampiran 12 : 108).

Dengan ini membuktikan bahwa anak dengan tipe kepribadian *extrovert* lebih banyak memiliki reaksi *sibling rivalry* sedang dan tinggi dibandingkan dengan anak yang memiliki tipe kepribadian *introvert*. Anak yang mengalami *sibling rivalry* dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor-faktor internal antara lain: usia anak saat hadirnya anak dalam keluarga, jenis kelamin, jumlah saudara dan kepribadian anak dapat mempengaruhi reaksi anak akibat kehadiran adik dalam keluarga dan dapat mempengaruhi besarnya *sibling rivalry* yang terjadi pada anak. Anak yang lebih aktif cenderung akan mempunyai masalah tingkah laku dan akan berhubungan dengan banyaknya kecemburuan, pertengkaran serta konflik dengan saudara. Faktor eksternal antara lain: keluarga, pola asuh orang tua, pengaruh orang lain, dan pengetahuan ibu (Priatna dan Yulia, 2006).

Berdasarkan Tabel 5.10 menunjukkan bahwa dari 30 anak, hampir setengah dari anak prasekolah usia 3-5 tahun di Desa Sumput Sidoarjo 16 anak (53,3%) yang memiliki tipe kepribadian *extrovert* memiliki reaksi *sibling rivalry* sedang 9 anak (56,2%), 7 anak (43,8%) mengalami reaksi *sibling rivalry* tinggi, dan tidak ada yang mengalami reaksi *sibling rivalry* rendah. Sedangkan 14 anak (46,6%) yang memiliki tipe kepribadian *introvert* mengalami reaksi *sibling rivalry* rendah 7 anak (50%), 6 anak (42,9%) mengalami reaksi *sibling rivalry* sedang dan 1 anak (7,1%) mengalami reaksi *sibling rivalry* tinggi. (Lampiran 12 : 108).

Anak yang memiliki tipe kepribadian *extrovert* yang berjumlah 16 anak (53,3%) mengalami reaksi *sibling rivalry* sedang 9 anak (56,2%). Anak yang mengalami reaksi *sibling rivalry* tinggi 7 anak (43,8%). (Lampiran 12 : 108). Anak yang lebih aktif cenderung akan mempunyai masalah

tingkah laku dan akan berhubungan dengan banyaknya kecemburuan, pertengkaran serta konflik dengan saudara (Priatna dan Yulia, 2006). Peneliti berasumsi anak yang memiliki kepribadian *ektrovert* cenderung lebih aktif, pemberani dan terbuka sehingga ketika anak mempunyai adik baru dan anak merasa cemburu dengan adik karena perhatian ibu menjadi berkurang kepada anak maka anak akan menunjukkan secara langsung perilaku-perilaku negatif kepada adiknya.

Anak yang memiliki tipe kepribadian *introvert* yang berjumlah 14 anak (46,6%) mengalami reaksi *sibling rivalry* rendah 7 anak (50%), 6 anak (42,9%) mengalami reaksi *sibling rivalry* sedang dan 1 anak (7,1%) mengalami reaksi *sibling rivalry* tinggi (Lampiran 12:108). Kepribadian anak dapat mempengaruhi reaksi anak akibat kehadiran adik dalam keluarga dan dapat mempengaruhi besarnya *sibling rivalry* yang terjadi pada anak. Anak yang lebih aktif cenderung akan mempunyai masalah tingkah laku dan akan berhubungan dengan banyaknya kecemburuan, pertengkaran serta konflik dengan saudara (Priatna dan Yulia, 2006). Namun pada penelitian hasil penelitian masih ditemukan anak *introvert* mempunyai reaksi *sibling rivalry* tinggi 1 anak (7,1%) hal ini bisa terjadi karena beberapa faktor diantaranya salah satu faktor yang mempengaruhi perkembangan *sibling rivalry* pada diri anak dan kepribadian anak. Anak perempuan cenderung mempunyai tipe kepribadian *introvert* sedang kan anak laki-laki lebih cenderung tipe kepribadian *ektrovert*. Anak laki-laki akan menunjukkan lebih banyak penurunan tingkah laku akibat kehadiran adik dalam keluarga dibandingkan dengan anak perempuan. Kakak perempuan akan menunjukkan lebih banyak perbuatan positif dibandingkan dengan laki-laki, perbuatan positif tersebut seperti lebih perhatian kepada adik dan lebih mandiri (Priatna dan Yulia, 2006). Peneliti berasumsi anak mempunyai tipe kepribadian *introvert*, cenderung pendiam dan mengalah kepada adiknya namun jika anak yang mempunyai kepribadian *introvert* tersebut laki-laki akan menimbulkan kecemburuan antar saudara yang tinggi karena anak laki-laki lebih

banyak menunjukkan perilaku yang buruk misalnya memukul, membentak kepada adik sehingga reaksi *sibling rivalry* pada menjadi tinggi.

Masa prasekolah merupakan salah satu periode yang sangat penting, karena periode ini merupakan tahap perkembangan kritis. Pada masa inilah kepribadian seseorang mulai dibentuk. (Ahmad, 2011). Menurut Ericson seperti dikutip dalam Nana (2005) menjelaskan masa prasekolah ditandai adanya kecenderungan *intiative-guilty*. Pada masa ini anak telah memiliki beberapa kecakapan, dengan kecakapan tersebut dia terdorong melakukan beberapa kegiatan, tetapi karena kemampuan anak tersebut masih terbatas.

Program pendidikan yang dilaksanakan di TK Dharmawanita dan playgrub Raudatul Atfal di Desa Sumpat Sidoarjo mendukung perkembangan kepribadian anak. Setiap hari anak melakukan bernyanyi bersama setiap awal dan akhir proses belajar mengajar. Anak juga diajarkan kegiatan yang menimbulkan adanya interaksi antar teman misalnya outbon bersama, olahraga bersama. Dari 30 anak, sebagian anak sudah mengikuti program pendidikan TK berjumlah 17 anak dan Playgrub 8 anak sehingga anak juga mendapatkan program pengajaran seperti arti dari kebersamaan, arti kerjasama dan kasih sayang terhadap keluarga dan lingkungan sekitarnya. Dengan program-program tersebut dapat mengurangi terjadinya reaksi *sibling rivalry* pada anak.

10

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti pada anak prasekolah usia 3-5 tahun di Desa Sumpat Sidoarjo, didapatkan simpulan sebagai berikut:

1. Tipe kepribadian pada anak prasekolah usia 3-5 tahun di Desa Sumpat Sidoarjo paling banyak memiliki tipe kepribadian *extrove*.
2. Reaksi *sibling rivalry* pada anak prasekolah usia 3-5 tahun di Desa Sumpat Sidoarjo sebagian besar adalah sedang.
3. Ada hubungan antara tipe kepribadian dengan reaksi *sibling rivalry* pada anak prasekolah usia 3-5 tahun di Desa Sumpat Sidoarjo.

11

## SARAN

Beberapa saran yang dapat diberikan oleh peneliti adalah :

### 1. Bagi Orang Tua

Peneliti menyarankan orang tua untuk memberikan stimulasi sejak dini kepada anak dan sarana untuk meningkatkan kepribadian dan mengurangi reaksi *sibling rivalry* pada anak dengan cara sering mengajak anak berkunjung ke rumah saudara, tetangga dan mengajarkan anak arti kebersamaan, kasih sayang dan berbagi bersama saudara.

### 2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti berharap adanya pengembangan penelitian selanjutnya, yaitu tentang "hubungan jumlah saudara dengan reaksi *sibling rivalry*".

## DAFTAR PUSTAKA

Alwisol .(2011). *Psikologi Kepribadian Edisi Revisi*. Malang : UMM Press.

Arif, Fahmi. (2006). *Mengatasi Sibling Rivalry dalam keluarga melalui Konseling Rational Emotive Behavior dengan Tehnik Reframing pada Siswa Kelas VII di MTS NU Ungaran*. Skripsi dipublikasikan

Chrisensen, Paula J .(2009). *Proses Keperawatan Aplikasi Model Konseptual*. Jakarta : EGC

Feist Jess, Feist Gregory J (2012). *Teori Kepribadian*. Jakarta : Salemba Medika.

Handayani, Dyah (editor).(2006). *Kamus Perkembangan Bayi dan Balita*.Jakarta : Erlangga.

Hidayat, A .(2010). *Metode Penelitian Kesehatan Paradigma Kuantitatif*. Surabaya : Health Book Publishing.

Indrayani .(2011). *Buku Ajar Asuhan Kehamilan*. Jakarta : CV.Trans Media.

Indriyani, Diyan.(2013). *Keperawatan Maternitas Pada Area Perawatan Antenatal*. Yogyakarta : Graha Ilmu.

Jannah Nurul 2011 *Asuhan Kebidanan Ibu Nifas*. Jogjakarta :Ar-ruzz media

Jannah, Nurul.(2012). *Buku Ajar Asuhan Keperawatan-Kehamilan*. Yogyakarta : ANDI.

Jitowiyono Sugeng dan Kristiyanasari Weni.(2011). *Asuhan Keperawatan Neonatus dan Anak*. Yogyakarta : Nuha Medika.

Maryunani, Anik.(2010). *Ilmu Kesehatan Anak Dalam Kebidanan*. Jakarta : CV Trans Info Media.

Munazalah, N & Prabowo, C.(2012). *Growing Up usia 3-4 tahun*. Solo.: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri.

Newton, Roy. (2007). *Great Personality Plus*. Yogyakarta : Media Presindo

Nursalam .(2011). *Konsep dan Penerapan metodologi penelitian Ilmu Keperawatan*. Jakarta : Salemba Medika

Potter, dan Perry.(2009).*Fundamental Keperawatan, edisi 7 Buku I*. Jakarta: Salemba Medika).

Priatna, C & Yulia, A. (2006). *Mengatasi Persaingan Saudara Kandung Pada Anak- Anak*. Jakarta : PT Elex Medio Koputindo.

Purwanto. Ngalim. (2006). *Ilmu pendidikan teoretis dan praktis*. Bandung: Salemba Medika

Riyadi,Sujono dan Sukarmin.(2009). *Asuhan Keperawatan Pada Anak*. Yogyakarta : Graha Ilmu.

Setiadi .(2007). *Konsep & Penulisan Riset Keperawatan*. Yogyakarta : Graha Ilmu.

Sobur, Alex .(2011). *Psikologi Umum*. Bandung : CV Pustaka Setia

Soetjningsih. (2012). *Tumbuh Kembang Anak*. Jakarta: EGC

Susanto .(2011). *Perkembangan Anak usia Dini*. Jakarta : Kencana Prenada Media Grub.

- Suryabrata. (2005). *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: CV Rajawali
- Suyadi.(2010). *Psikologi Belajar PAUD*. Yogyakarta : PT Bintang Pustaka Abadi.
- Tresnawati, Frisca. (2012). *Asuhan Kebidanan Jilid 1 Panduan Lengkap Menjadi Bidan Profesional*. Jakarta : PT Prestasi Pustakarya.
- Wolfson, Dr.Ricard C (2004). *Saudara Kandung*. Jakarta: Erlangga.
- Wong, Donna L dkk(2008).*Buku Ajar Keperawatan pediatrik*. Jakrta:EGC
- Wulandari Setyo, Handayani Sri. (2011). *Asuhan Kebidanan Ibu Masa Nifas*. Yogyakarta: Gosyen Publishing.
- Yuni Amelia .(2013. *Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu dengan Reaksi Sibling Rivalry: Skripsi tidak dipublikasikan*.
- Yusuf, Syamsu . (2010). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung : Pt. Remaja Rosdakarya

# Paper

---

## ORIGINALITY REPORT

---

15%

SIMILARITY INDEX

15%

INTERNET SOURCES

5%

PUBLICATIONS

7%

STUDENT PAPERS

---

## PRIMARY SOURCES

---

1	<a href="https://pt.scribd.com">pt.scribd.com</a> Internet Source	2%
2	<a href="https://dokumen.tips">dokumen.tips</a> Internet Source	2%
3	<a href="https://repository.usu.ac.id">repository.usu.ac.id</a> Internet Source	1%
4	<a href="https://repository.ump.ac.id">repository.ump.ac.id</a> Internet Source	1%
5	<a href="https://ppnijateng.org">ppnijateng.org</a> Internet Source	1%
6	<a href="https://www.scribd.com">www.scribd.com</a> Internet Source	1%
7	<a href="https://id.scribd.com">id.scribd.com</a> Internet Source	1%
8	<a href="https://repository.uinjkt.ac.id">repository.uinjkt.ac.id</a> Internet Source	1%
9	Submitted to Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya	1%



10	<a href="http://adysetiadi.files.wordpress.com">adysetiadi.files.wordpress.com</a> Internet Source	1%
11	<a href="http://edoc.pub">edoc.pub</a> Internet Source	1%
12	<a href="http://es.scribd.com">es.scribd.com</a> Internet Source	1%
13	<a href="http://adoc.tips">adoc.tips</a> Internet Source	1%
14	<a href="http://de.scribd.com">de.scribd.com</a> Internet Source	1%
15	<a href="http://pustaka.poltekkes-pdg.ac.id">pustaka.poltekkes-pdg.ac.id</a> Internet Source	1%

---

Exclude quotes      On

Exclude matches      < 1%

Exclude bibliography      Off